Preferensi Petani Terhadap Varietas Benih Padi (Oryza sativa l.) di Instalasi Kebun Benih (IKB) Padi Sereang

Fenny Hasanuddin[1*], Yunardi Bahmi[2], Musdalipa[3], Kirey Zavira[4], Armeytasari Hamzah[5], Muhammad Febrian[6], Yusril Rifai[7]

[1,3,4,5,6,7] Program Studi Agroteknologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan

[2] Instalasi Kebun Benih (IKB) Padi Sereang

**e-mail: fennyhasanuddin96@gmail.com*

ABSTRAK

Pemilihan varietas benih yang sesuai dengan kebutuhan petani penting bagi efektivitas produksi dan distribusi benih. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi varietas yang dipilih petani, alasan pemilihan, keunggulan yang dirasakan, dan lama penggunaan varietas pada pembeli atau pengguna benih IKB Padi Sereang. Penelitian dilaksanakan pada 15 April–7 Juni 2026 menggunakan survei deskriptif terhadap 50 petani yang dipilih secara purposif di enam desa atau kelurahan pada tiga kecamatan di Kabupaten Sidenreng Rappang. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur dan dianalisis menggunakan frekuensi, persentase, serta statistik ringkas. Inpari 32 merupakan varietas yang paling banyak dipilih (28,0%), diikuti Inpari 48 (20,0%) dan Inpari 49 (12,0%). Alasan utama pemilihan ialah hasil panen tinggi (32,0%), harga benih terjangkau (26,0%), serta ketahanan terhadap hama dan penyakit (14,0%). Keunggulan yang paling banyak disebutkan ialah kualitas nasi pulen (24,0%), ketahanan terhadap hawar daun bakteri (10,0%), serta umur genjah dan ketahanan terhadap blas (masing-masing 8,0%). Sebanyak 46,0% responden baru pertama kali menggunakan varietas pilihannya. Hasil ini merupakan gambaran responden dan perlu dikonfirmasi menggunakan catatan permintaan lintas musim serta sampel yang lebih luas sebelum digunakan untuk keputusan produksi benih.

Kata kunci: benih padi bersertifikat; Inpari; preferensi petani; varietas benih

ABSTRACT

Selecting seed varieties that match farmers' needs is important for effective seed production and distribution. This study identified the varieties selected by farmers, their main reasons for selection, perceived advantages, and duration of use among buyers or users of seed from IKB Padi Sereang. A descriptive survey was conducted from 15 April to 7 June 2026 involving 50 farmers purposively selected from six villages or urban wards across three districts in Sidenreng Rappang Regency. Data were collected using a structured questionnaire and analyzed using frequencies, percentages, and summary statistics. Inpari 32 was the most frequently selected variety (28.0%), followed by Inpari 48 (20.0%) and Inpari 49 (12.0%). The main reasons were high yield (32.0%), affordable seed price (26.0%), and resistance to pests and diseases (14.0%). The most frequently reported advantages were soft and slightly sticky cooked-rice texture (24.0%), resistance to bacterial leaf blight (10.0%), and early maturity and blast resistance (8.0% each). In total, 46.0% of respondents were using their selected variety for the first time. These results describe the respondents and should be confirmed using multi-season demand records and broader samples before informing seed-production decisions.

Keywords: *certified rice seed; farmer preferences; Inpari; seed variety*

I. PENDAHULUAN

Padi (*Oryza sativa* L.) merupakan komoditas pangan strategis di Indonesia. Kabupaten Sidenreng Rappang termasuk salah satu wilayah produksi padi penting di Sulawesi Selatan. Karena itu, ketersediaan benih bermutu dan kesesuaian varietas dengan kebutuhan petani penting bagi keberlanjutan produksi daerah (Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidenreng Rappang, 2023).

Benih bersertifikat memberikan jaminan identitas varietas dan mutu benih, tetapi pilihan petani tidak hanya ditentukan oleh mutu teknis. Produktivitas, ketahanan terhadap hama dan penyakit, umur panen, harga benih, mutu beras atau nasi, serta kemudahan memperoleh benih juga menjadi pertimbangan. Hasil penelitian di beberapa wilayah Indonesia menunjukkan bahwa kombinasi atribut yang dipilih petani berbeda menurut kondisi usaha tani dan tujuan pemanfaatan hasil (Ishaq & Ruswandi, 2018; Purba et al., 2022; Syamsiah et al., 2016).

Preferensi merupakan kecenderungan memilih satu alternatif berdasarkan atribut yang dianggap penting. Pada varietas padi, atribut itu dapat berupa keragaan tanaman, potensi hasil, umur panen, ketahanan terhadap organisme pengganggu tanaman, mutu gabah dan beras, tekstur nasi, serta penerimaan pasar. Kajian partisipatif menunjukkan bahwa keterlibatan petani dapat membantu mengidentifikasi varietas dan atribut yang sesuai dengan kebutuhan pengguna (Joshi et al., 2007; Rohaeni et al., 2012). Temuan terbaru juga menegaskan bahwa penilaian varietas dipengaruhi oleh kondisi agroekologi, karakter petani, dan pertimbangan pasar sehingga strategi diseminasi perlu bersifat spesifik lokasi (Romdon et al., 2026).

Pilihan varietas merupakan bagian awal dari proses adopsi dan belum selalu menunjukkan penggunaan berkelanjutan. Keputusan menggunakan kembali varietas dapat dipengaruhi oleh pengalaman hasil panen, informasi penyuluhan, jaringan sosial, ketersediaan benih, dan akses terhadap teknologi pendukung (Feder et al., 1985; Mardiharini et al., 2023; Noltze et al., 2012). Oleh sebab itu, data preferensi perlu dibaca bersama lama penggunaan, catatan penjualan, dan evaluasi kinerja varietas lintas musim.

Instalasi Kebun Benih (IKB) Padi Sereang merupakan unit penyedia benih padi di Kabupaten Sidenreng Rappang. Perencanaan varietas dan volume benih memerlukan informasi mengenai varietas yang dipilih pengguna, alasan pemilihan, keunggulan yang dirasakan, serta pengalaman penggunaan varietas. Kajian empiris mengenai pilihan pembeli atau pengguna benih IKB Padi Sereang masih terbatas, sehingga informasi dari wilayah lain tidak dapat langsung dianggap mewakili kebutuhan setempat.

Penelitian terdahulu telah mengkaji atribut yang dipertimbangkan petani dalam memilih varietas padi serta penerimaan atau adopsi varietas unggul di berbagai wilayah (Ishaq & Ruswandi, 2018; Purba et al., 2022; Romdon et al., 2022; Syamsiah et al., 2016). Namun, temuan dari wilayah tersebut belum memberikan gambaran langsung mengenai pilihan pembeli atau pengguna benih pada IKB Padi Sereang. Kontribusi penelitian ini terletak pada penyajian secara terpadu empat informasi deskriptif mengenai pengguna benih di wilayah distribusi IKB Padi Sereang, yaitu varietas yang dipilih, alasan utama pemilihan, keunggulan yang dirasakan petani, dan lama penggunaan varietas. Informasi ini dapat menjadi bahan pertimbangan awal untuk meninjau penyediaan dan distribusi benih, tetapi tetap perlu diperiksa bersama catatan penjualan dan permintaan benih lintas musim.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi varietas benih padi yang paling banyak dipilih responden; (2) mendeskripsikan alasan utama pemilihan varietas; (3) mengidentifikasi keunggulan varietas yang dirasakan petani; dan (4) menggambarkan lama penggunaan varietas pilihan responden.

II. METODE PENELITIAN

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada 15 April–7 Juni 2026 di wilayah distribusi IKB Padi Sereang, Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan. Responden berasal dari enam desa atau kelurahan pada tiga kecamatan, yaitu Wala, Majjelling, Tanete, dan Allakuang di Kecamatan Maritengngae; Bilokka di Kecamatan Panca Lautang; serta Amparita di Kecamatan Tellu Limpoe. Lokasi dipilih secara purposif karena termasuk wilayah pengguna benih IKB Padi Sereang.

Jenis, Sumber, dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian menggunakan pendekatan survei deskriptif-kuantitatif. Data primer diperoleh melalui kuesioner terstruktur yang memuat umur dan lokasi responden, varietas yang dipilih, lama penggunaan varietas, jumlah benih yang dibeli, alasan utama pemilihan, serta keunggulan varietas yang dirasakan. Data sekunder berasal dari publikasi Badan Pusat Statistik dan artikel ilmiah yang relevan. Data responden dilaporkan secara agregat tanpa menampilkan identitas pribadi.

Dalam penelitian ini, preferensi petani dioperasionalkan secara terbatas sebagai varietas benih padi yang dipilih responden dan satu alasan utama yang mereka laporkan pada saat survei. Untuk melengkapi gambaran pilihan tersebut, responden juga diminta menyebutkan satu keunggulan varietas yang dirasakan dan lama penggunaannya. Oleh karena itu, hasil survei menggambarkan pilihan dan penilaian yang dilaporkan responden, bukan kekuatan preferensi, peringkat kepentingan seluruh atribut, atau pengaruh sebab-akibat setiap atribut terhadap keputusan pembelian. Pengukuran preferensi secara lebih mendalam dapat dilakukan pada penelitian selanjutnya menggunakan skala penilaian atribut, pemeringkatan tingkat kepentingan, atau metode pilihan diskret.

Kuesioner terdiri atas 11 pertanyaan dan disebarkan melalui Google Form. Butir pertanyaan disusun berdasarkan kajian literatur dan ditelaah secara substantif melalui konsultasi dengan penyuluh pertanian lapangan. Pengisian didampingi secara langsung atau dikoordinasikan melalui Mahasiswa magang untuk membantu responden memahami pertanyaan.

Populasi dan Sampel

Sasaran penelitian ialah petani yang membeli atau menggunakan benih dari IKB Padi Sereang pada musim tanam 2025/2026 di enam lokasi penelitian. Sebanyak 50 responden dipilih secara purposif dengan kriteria: aktif berusaha tani padi, membeli atau menggunakan benih IKB Padi Sereang, berdomisili di salah satu lokasi penelitian, dan bersedia berpartisipasi. Kerangka sampel dan ukuran populasi tidak tersedia; karena itu, hasil penelitian diperlakukan sebagai gambaran responden dan tidak digunakan untuk memperkirakan kondisi seluruh populasi petani.

Analisis Data

Data diperiksa dan dinormalisasi untuk menyeragamkan penulisan nama varietas dan kategori jawaban. Data kategorik dianalisis menggunakan frekuensi dan persentase, sedangkan umur dan jumlah pembelian benih diringkas menggunakan rata-rata dan rentang. Setiap responden ditempatkan pada satu kategori utama untuk variabel varietas, alasan pemilihan, keunggulan, dan lama penggunaan sehingga persentase pada setiap tabel berjumlah 100%. Pengolahan data dilakukan menggunakan Microsoft Excel.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden disajikan pada Tabel 1. Kelompok umur 46–55 tahun merupakan kelompok terbesar, yaitu 29 orang (58,0%), sedangkan rata-rata umur responden 47,68 tahun. Responden berasal dari enam desa atau kelurahan pada tiga kecamatan. Rata-

rata pembelian benih mencapai 45,3 kg per responden dengan rentang 15–100 kg. Rentang tersebut tidak dapat langsung ditafsirkan sebagai perbedaan skala usaha tani karena luas lahan tidak dicatat dalam hasil yang tersedia.

Tabel 1. Karakteristik Responden di Wilayah IKB Padi Sereang (n = 50)

Karakteristik	Kategori/statistik	Nilai
Umur	≤ 35 tahun	3 (6,0%)
	36–45 tahun	13 (26,0%)
	46–55 tahun	29 (58,0%)
	> 55 tahun	5 (10,0%)
	Rata-rata	47,68 tahun
Lokasi	6 desa/kelurahan; 3 kecamatan	50 (100%)
Pembelian benih	Rata-rata (rentang)	45,3 kg (15–100 kg)

Sumber: Data primer diolah (2026)

Preferensi Varietas Benih Padi

Survei mengidentifikasi delapan varietas yang dipilih responden (Tabel 2). Inpari 32 menempati urutan pertama dengan 14 responden (28,0%), diikuti Inpari 48 sebanyak 10 responden (20,0%) dan Inpari 49 sebanyak enam responden (12,0%). Inpari 50, Inpari 47, dan Inpari 4 masing-masing dipilih lima responden (10,0%); Pajajaran dipilih tiga responden (6,0%); dan Mekongga dipilih dua responden (4,0%).

Besarnya proporsi Inpari 32 sejalan dengan penelitian di Jawa Tengah dan Sumatera Utara yang juga melaporkan penerimaan atau preferensi terhadap Inpari 32 (Purba et al., 2022; Romdon et al., 2022). Deskripsi resmi menyebutkan bahwa Inpari 32 memiliki potensi hasil tinggi dan ketahanan terhadap patotipe tertentu hawar daun bakteri (Wahab et al., 2017). Penelitian di Batang juga mencatat penilaian relatif baik terhadap Inpari 32 pada sejumlah atribut agronomis (Romdon et al., 2026). Namun, penelitian ini tidak membuktikan bahwa atribut tersebut menjadi penyebab langsung pemilihan karena alasan responden tidak ditabulasi silang menurut varietas.

Pilihan terhadap beberapa varietas selain Inpari 32 menunjukkan keragaman kebutuhan responden. Proporsi pada sampel purposif ini tidak dapat digunakan untuk menyatakan tingkat adopsi wilayah atau tren antarmusim. Informasi tersebut perlu diverifikasi menggunakan catatan penjualan IKB dan survei berulang.

Tabel 2. Distribusi Varietas Benih Padi yang Dipilih Responden

Varietas	n	%
Inpari 32	14	28,0
Inpari 48	10	20,0
Inpari 49	6	12,0
Inpari 50	5	10,0
Inpari 47	5	10,0
Inpari 4	5	10,0
Pajajaran	3	6,0
Mekongga	2	4,0
Total	**50**	**100,0**

Sumber: Data primer diolah (2026)

Alasan Pemilihan Varietas

Hasil panen tinggi merupakan alasan utama yang paling banyak disebutkan, yaitu oleh 16 responden (32,0%) (Tabel 3). Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menempatkan produktivitas atau hasil sebagai atribut penting dalam pemilihan varietas padi (Ishaq & Ruswandi, 2018; Purba et al., 2022; Syamsiah et al., 2016). Karena kuesioner hanya mencatat satu alasan utama, persentase tersebut tidak menunjukkan bobot keseluruhan setiap atribut.

Harga benih terjangkau berada pada urutan kedua (26,0%), diikuti ketahanan terhadap hama dan penyakit (14,0%). Penelitian ini tidak mengukur pendapatan, luas lahan, biaya usaha tani, atau kesediaan membayar. Oleh karena itu, hasil tentang harga belum cukup untuk menyimpulkan keterbatasan modal responden.

Rekomendasi sesama petani disebutkan oleh enam responden (12,0%). Temuan ini memperlihatkan bahwa sumber informasi interpersonal perlu diperhatikan bersama sumber informasi formal. Penelitian berskala nasional menunjukkan bahwa sumber informasi pertanian berkaitan dengan kemampuan petani menggunakan inovasi (Mardiharini et al., 2023). Demplot dan pertemuan kelompok tani dapat digunakan sebagai media pembelajaran, tetapi efektivitasnya tetap perlu dievaluasi.

Tabel 3. Alasan Utama Responden Memilih Varietas Benih Padi

Alasan utama	n	%
Hasil panen tinggi	16	32,0
Harga benih terjangkau	13	26,0
Tahan hama dan penyakit	7	14,0
Rekomendasi sesama petani	6	12,0
Benih selalu tersedia	3	6,0
Umur panen lebih cepat	2	4,0
Kelas benih dasar/kualitas beras atau nasi	2	4,0
Lainnya	1	2,0
Total	**50**	**100,0**

Sumber: Data primer diolah (2026)

Keunggulan Varietas yang Dirasakan Petani

Kualitas nasi pulen’ merupakan keunggulan yang paling banyak disebutkan petani, yakni oleh 12 responden (24,0%) (Tabel 4). Temuan ini mencerminkan penilaian petani terhadap karakteristik hasil varietas yang mereka pilih, bukan hasil penilaian langsung dari konsumen beras atau nasi. Dengan demikian, data ini tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa konsumen lebih menyukai varietas tertentu. Meskipun demikian, disebutkannya karakteristik nasi oleh petani menunjukkan bahwa mutu hasil akhir turut diperhatikan selain atribut produksi. Pentingnya mutu beras atau nasi dalam penilaian varietas juga dilaporkan oleh Rohaeni et al. (2012) dan Syamsiah et al. (2016).

Ketahanan terhadap hawar daun bakteri disebutkan lima responden (10,0%), sedangkan umur genjah dan ketahanan terhadap blas masing-masing disebutkan empat responden (8,0%). Jawaban tersebut merupakan persepsi responden, bukan hasil pengujian ketahanan varietas di lapangan. Karena varietas tidak dipasangkan dengan setiap jawaban keunggulan, klaim teknis untuk varietas tertentu tidak dapat dibuat dari tabel ini.

Jawaban ‘kelas benih dasar’ disebutkan tiga responden (6,0%). Kategori ini perlu ditafsirkan secara hati-hati karena kelas benih menunjukkan generasi dan standar mutu benih, bukan frekuensi tanam dalam setahun. Penelitian selanjutnya perlu memisahkan pertanyaan tentang kelas benih dan intensitas tanam agar tidak menimbulkan ambiguitas.

Tabel 4. Keunggulan Varietas yang Dirasakan Responden (n = 50)

Keunggulan yang dirasakan	n	%
Kualitas nasi pulen	12	24,0
Kualitas umum bagus	6	12,0
Tahan hawar daun bakteri	5	10,0
Umur genjah/panen lebih cepat	4	8,0
Tahan penyakit blas	4	8,0
Kelas benih dasar	3	6,0
Tahan hama dan penyakit (umum)	3	6,0
Tahan wereng batang cokelat	2	4,0
Jumlah anakan banyak	2	4,0
Lainnya	7	14,0
Tidak disebutkan	2	4,0
Total	**50**	**100,0**

Sumber: Data primer diolah (2026)

Lama Penggunaan Varietas

Sebanyak 23 responden (46,0%) baru pertama kali menggunakan varietas yang dipilih (Tabel 5). Masing-masing 12 responden (24,0%) melaporkan lama penggunaan satu musim tanam atau satu tahun dan dua musim tanam atau dua tahun. Dua responden (4,0%) melaporkan penggunaan selama tiga tahun atau lebih, sedangkan satu responden (2,0%) tidak memberikan keterangan.

Proporsi pengguna pertama kali menunjukkan perlunya pemantauan pada musim berikutnya untuk mengetahui apakah varietas digunakan kembali. Pengalaman awal dan akses terhadap informasi dapat memengaruhi keputusan lanjutan dalam proses adopsi (Feder et al., 1985; Noltze et al., 2012), tetapi survei satu kali ini tidak mengukur kepuasan setelah panen atau niat menggunakan kembali.

Kategori durasi pada kuesioner menggabungkan satuan musim tanam dan tahun, padahal keduanya tidak selalu setara. Keterbatasan ini mengurangi ketepatan perbandingan lama penggunaan. Survei berikutnya perlu memakai satuan musim tanam secara konsisten dan mencatat tahun pertama penggunaan setiap varietas.

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Lama Penggunaan Varietas (n = 50)

Lama penggunaan	n	%
Baru pertama kali	23	46,0
1 musim tanam atau 1 tahun	12	24,0
2 musim tanam atau 2 tahun	12	24,0
≥ 3 tahun	2	4,0
Tidak disebutkan	1	2,0
Total	50	100,0

Sumber: Data primer diolah (2026)

Implikasi dan Keterbatasan Penelitian

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai informasi awal bagi IKB Padi Sereang untuk meninjau ketersediaan Inpari 32 dan Inpari 48. Namun, keputusan volume produksi tidak sebaiknya hanya didasarkan pada 50 responden. Data survei perlu dipadukan dengan catatan penjualan per varietas, musim tanam, stok, serta permintaan kelompok tani dan penangkar.

Penelitian terbatas pada sampel purposif yang terdiri atas pembeli atau pengguna benih IKB di enam lokasi. Data bersifat laporan diri dan hanya memuat satu alasan serta satu keunggulan utama per responden. Analisis belum menghubungkan alasan dan keunggulan dengan tiap varietas, belum menggunakan luas lahan atau produktivitas terverifikasi, serta mencampurkan satuan musim dan tahun pada lama penggunaan. Penilaian mengenai karakteristik nasi juga berasal dari petani dan belum dikonfirmasi melalui survei konsumen. Dengan demikian, hasil tidak mewakili seluruh petani Kabupaten Sidenreng Rappang, tidak mengukur preferensi konsumen, dan tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat.

IV. PENUTUP

Kesimpulan

Survei terhadap 50 pembeli atau pengguna benih IKB Padi Sereang menunjukkan bahwa Inpari 32 merupakan varietas yang paling banyak dipilih (28,0%), diikuti Inpari 48 (20,0%) dan Inpari 49 (12,0%). Alasan utama yang paling banyak disebutkan ialah hasil panen tinggi (32,0%), harga benih terjangkau (26,0%), serta ketahanan terhadap hama dan penyakit (14,0%). Keunggulan yang paling banyak dilaporkan petani ialah karakteristik nasi pulen (24,0%), ketahanan terhadap hawar daun bakteri (10,0%), serta umur genjah dan ketahanan terhadap blas (masing-masing 8,0%). Sebanyak 46,0% responden baru pertama kali menggunakan varietas pilihannya. Hasil tersebut menggambarkan responden pada saat survei dan belum membuktikan tingkat adopsi wilayah, penggunaan berkelanjutan, atau preferensi konsumen akhir

Saran

Survei berikutnya perlu menggunakan sampel yang lebih luas dan berstrata menurut kecamatan, memakai satuan musim tanam secara konsisten, menabulasi alasan dan keunggulan menurut varietas, serta mencatat luas lahan dan produktivitas terverifikasi.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidenreng Rappang. (2023). *Kabupaten Sidenreng Rappang dalam angka 2023*. https://sidrapkab.bps.go.id/id/publication/2023/02/28/57a0ad1781b10d5bdf61abca/kabupaten-sidenreng-rappang-dalam-angka-2023.html

Feder, G., Just, R. E., & Zilberman, D. (1985). Adoption of agricultural innovations in developing countries: A survey. *Economic Development and Cultural Change, 33*(2), 255–298. https://doi.org/10.1086/451461

Ishaq, I., & Ruswandi, A. (2018). Penggunaan benih dan preferensi petani terhadap karakteristik varietas unggul padi pada tiga sentra produksi padi di Jawa Barat. *Creative Research Journal, 4*(1), 1–12. https://doi.org/10.34147/crj.v4i01.173

Joshi, K. D., Musa, A. M., Johansen, C., Gyawali, S., Harris, D., & Witcombe, J. R. (2007). Highly client-oriented breeding, using local preferences and selection, produces widely adapted fine-grain rice varieties. *Field Crops Research, 100*(2–3), 107–116. https://doi.org/10.1016/j.fcr.2006.05.005

Mardiharini, M., Jamal, E., Rohaeni, E. S., Indrawanto, C., Indraningsih, K. S., Gunawan, E., Ramadhan, R. P., Fahmid, I. M., Wardana, I. P., & Ariningsih, E. (2023). Indonesian rice farmers' perceptions of different sources of information and their effect on farmer capability. *Open Agriculture, 8*(1), 1–16. https://doi.org/10.1515/opag-2022-0200

Noltze, M., Schwarze, S., & Qaim, M. (2012). Understanding the adoption of system technologies in smallholder agriculture: The system of rice intensification (SRI) in Timor-Leste. *Agricultural Systems, 108*, 64–73. https://doi.org/10.1016/j.agsy.2012.01.003

Purba, T., Tarigan, K., & Supriana, T. (2022). Analisis sikap dan preferensi petani terhadap penggunaan benih padi varietas unggul di Kabupaten Langkat Sumatera Utara. *Jurnal Agrica, 15*(1), 35–47. https://doi.org/10.31289/agrica.v15i1.5169

Rohaeni, W. R., Sinaga, A., & Ishaq, M. I. (2012). Preferensi responden terhadap keragaan tanaman dan kualitas produk beberapa varietas unggul baru padi. *Informatika Pertanian, 21*(2), 107–115. https://doi.org/10.21082/ip.v21n2.2012.p107-115

Romdon, A. S., Sumekar, W., & Kusmiyati, F. (2022). Preferensi dan adopsi petani terhadap varietas unggul baru padi di Provinsi Jawa Tengah. *Pangan, 31*(1), 13–32. https://doi.org/10.33964/jp.v31i1.569

Romdon, A. S., Jatuningtyas, R. K., Hidayat, Y., Wulanjari, M. E., Setiani, C., Malik, A., Triastono, J., Purba, R., Bahtiar, B., Swastika, D. K. S., Sugandi, D., Praptana, R. H., Nuryanto, B., Cahyaningrum, H., Rahayu, M., Pramono, J., Wibawa, W., Pertiwi, M. D., Arianti, F. D., & Komalawati, K. (2026). Farmers' perception of improved rice varieties for climate change adaptation in Batang Regency, Indonesia. *Climate, 14*(1), Article 25. https://doi.org/10.3390/cli14010025

Syamsiah, S., Nurmalina, R., & Fariyanti, A. (2016). Preferensi petani terhadap penggunaan benih padi varietas unggul di Kabupaten Subang Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan Pertanian, 11*(2), 13–27. https://doi.org/10.51852/jpp.v11i2.345

Wahab, M. I., Satoto, Sasmita, P., Guswara, A., & Suharna. (2017). *Deskripsi varietas unggul padi*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Kementerian Pertanian.